

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Istilah remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kedewasaan. Menurut (Hurlock, 1997) masa remaja merupakan periode ketika individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemandirian, serta menghadapi berbagai tuntutan perkembangan yang semakin kompleks. Pada tahap ini, remaja dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungan sosialnya. Keberhasilan remaja dalam melewati tugas-tugas perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis, salah satunya adalah *self-esteem*.

Self-esteem merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga, mampu, dan layak dihargai. Rosenberg menjelaskan bahwa *self-esteem* terdiri atas dua aspek, yaitu *self-competence* dan *self-worth* (Dwianti et al., 2024). *Self-competence* menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, *self-worth* berkaitan dengan penilaian individu terhadap dirinya sebagai pribadi yang bernilai, layak dihargai, diterima, dan dicintai oleh orang lain. Keberadaan *self-esteem* menjadi aspek yang penting pada masa remaja karena berpengaruh terhadap cara remaja berpikir, bersikap, mengambil

keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Remaja yang memiliki penilaian diri yang positif cenderung lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, mampu menerima kelebihan maupun kekurangan dirinya, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Sebaliknya, remaja yang memiliki penilaian diri negatif cenderung mudah meragukan kemampuan diri, merasa kurang berharga, dan lebih sensitif terhadap penilaian orang lain. Oleh karena itu, *self-esteem* menjadi salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menunjang perkembangan remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam lingkungan pendidikan, *self-esteem* turut memengaruhi keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Remaja yang memiliki penilaian diri positif umumnya lebih berani menyampaikan pendapat, aktif mengikuti kegiatan belajar, berani mencoba pengalaman baru, serta menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, mereka lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman maupun guru. Sebaliknya, penilaian diri yang kurang positif dapat membuat remaja merasa ragu terhadap kemampuan yang dimiliki, enggan mengemukakan pendapat, mudah membandingkan diri dengan orang lain, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi dirinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial remaja (Nabilla et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember, diperoleh gambaran bahwa kondisi *self-esteem* siswa menunjukkan variasi. Pada aspek *self-competence*, beberapa siswa

mengaku merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga berani mengikuti diskusi kelas, menyampaikan pendapat, serta menganggap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Namun, terdapat pula siswa yang masih merasa ragu terhadap kemampuannya, memilih diam ketika guru memberikan kesempatan bertanya atau menjawab, serta sering membandingkan kemampuan dirinya dengan teman yang dianggap lebih mampu. Sementara itu, pada aspek *self-worth*, beberapa siswa merasa dirinya dihargai dan diterima oleh lingkungan sekolah sehingga lebih nyaman berinteraksi dengan teman maupun guru. Di sisi lain, terdapat siswa yang masih merasa kurang yakin terhadap dirinya, mudah merasa minder ketika berinteraksi dengan teman, dan menganggap dirinya kurang memiliki kelebihan dibandingkan orang lain.

Menurut (Nabilla et al., 2024) *self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari karakteristik individu, latar belakang sosial, serta karakteristik pengasuhan dalam keluarga. Karakteristik individu meliputi kondisi fisik, pengalaman hidup, kemampuan, serta nilai yang dimiliki individu. Latar belakang sosial mencakup kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan, dan lingkungan tempat individu berkembang. Sementara itu, karakteristik pengasuhan berkaitan dengan pola asuh, kualitas hubungan antara orang tua dan anak, dukungan emosional, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Di antara berbagai faktor tersebut, keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor pengasuhan yang memiliki peran penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja.

Keterlibatan ayah merupakan partisipasi aktif ayah dalam kehidupan anak yang tidak hanya ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga

melalui kehadiran secara fisik, emosional, maupun psikologis. Menurut Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (1987), keterlibatan ayah terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. *Engagement* mengacu pada keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas bersama anak, seperti bermain, berdiskusi, membantu menyelesaikan masalah, maupun memberikan dukungan emosional. *Accessability* menunjukkan sejauh mana ayah mudah dijangkau dan hadir ketika anak membutuhkan perhatian atau bantuan, meskipun tidak selalu berinteraksi secara langsung. Sementara itu, *responsibility* berkaitan dengan tanggung jawab ayah dalam memastikan kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, pendidikan, maupun perkembangan psikologis, dapat terpenuhi dengan baik.

Keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis remaja. Ayah yang terlibat secara aktif dapat memberikan rasa aman, dukungan emosional, penghargaan, serta kepercayaan kepada anak sehingga membantu remaja membentuk penilaian positif terhadap dirinya. Kehadiran ayah dalam memberikan perhatian, arahan, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan juga dapat meningkatkan keyakinan remaja terhadap potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, interaksi yang terbatas antara ayah dan anak dapat mengurangi kesempatan remaja untuk memperoleh dukungan emosional, penghargaan, maupun bimbingan yang diperlukan selama proses perkembangannya. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dipandang sebagai salah satu faktor keluarga yang berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* pada remaja.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember. Berdasarkan hasil

wawancara tersebut, diketahui bahwa bentuk keterlibatan ayah dalam kehidupan siswa menunjukkan kondisi yang beragam. Beberapa siswa menyampaikan bahwa ayah meluangkan waktu untuk menanyakan kegiatan di sekolah, memberikan arahan ketika menghadapi kesulitan, mendiskusikan rencana pendidikan, serta memberikan dukungan terhadap kegiatan yang diikuti anak. Namun, terdapat pula siswa yang mengungkapkan bahwa komunikasi dengan ayah masih terbatas karena kesibukan bekerja sehingga kesempatan untuk berbincang, memperoleh pendampingan, maupun berbagi cerita menjadi lebih sedikit. Sebagian siswa juga menyampaikan bahwa ayah lebih sering berperan sebagai pencari nafkah dibandingkan terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari maupun proses pendidikan anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan keberadaan ayah di dalam keluarga, tetapi juga mencakup kualitas interaksi, komunikasi, perhatian, dan dukungan yang diberikan kepada anak. Keterlibatan yang hangat dan konsisten memberikan kesempatan bagi remaja untuk merasa dihargai, didukung, dan dipercaya sehingga membantu mereka membangun penilaian positif terhadap dirinya. Sebaliknya, apabila interaksi antara ayah dan anak berlangsung masih kurang, remaja berpotensi kehilangan salah satu sumber dukungan penting dalam proses pembentukan konsep diri dan *self-esteem*.

Penelitian mengenai keterlibatan ayah dan *self-esteem* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian (Septiani, 2018) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *self-esteem* yang baik cenderung berasal dari keluarga dengan keterlibatan ayah yang baik. *Self-esteem* yang positif pada remaja,

khususnya pada remaja perempuan, tercermin dari rasa percaya diri, penerimaan diri, serta perasaan berharga dan layak dihargai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki remaja. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa *self-esteem* remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan pengalaman emosional yang diperoleh dari figur ayah. Secara fenomenologis, penelitian terdahulu (Clara Dea Kristianto, 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh penting terhadap *self-esteem* bahkan hingga fase dewasa awal. Temuan ini memperkuat bahwa kurangnya peran ayah dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis anak. Sementara penelitian (Septiani, 2018) juga menunjukkan hubungan positif antara keterlibatan ayah dan harga diri remaja wanita, di mana semakin besar keterlibatan ayah, semakin tinggi tingkat harga diri remaja.

Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan *self-esteem* sebagai aspek psikologis utama dalam perkembangan individu. *Self-esteem* berperan penting dalam menentukan cara remaja menilai, menerima, dan menghargai dirinya. Namun, penelitian (Septiani, 2018) lebih menitikberatkan pada gambaran *self-esteem* remaja perempuan secara umum tanpa mempertimbangkan konteks pendidikan tertentu, sedangkan penelitian (Clara Dea Kristianto, 2022) berfokus pada pengalaman subjektif keterlibatan ayah dan dampaknya terhadap *self-esteem* dalam rentang perkembangan yang lebih luas hingga dewasa awal.

Fenomena di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember memperkuat adanya kebutuhan untuk meneliti lebih jauh pengaruh antara keterlibatan ayah dan *self-esteem* pada remaja di lingkungan tersebut. Apabila fenomena ini tidak diteliti, kondisi psikologis remaja yang kehilangan figur ayah berpotensi tidak teridentifikasi dengan baik. Akibatnya, sekolah dan orang tua kesulitan memberikan dukungan yang sesuai. *Self-esteem* yang rendah juga dapat berkembang menjadi hambatan dalam penyesuaian sosial serta kesiapan kerja, terutama bagi siswa SMK yang dituntut memiliki kepercayaan diri dan kemandirian.

Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji pengaruh keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* remaja dalam konteks pendidikan kejuruan (SMK), khususnya dengan mengkaji *self-esteem* secara mendalam serta dikaitkan dengan fenomena nyata di lingkungan sekolah tertentu. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung bersifat umum dan belum menyoroti secara kontekstual kondisi remaja yang mengalami minimnya peran ayah akibat faktor keluarga, seperti perceraian, serta implikasinya terhadap kesiapan akademik, sosial, dan kesiapan kerja siswa SMK. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian tersebut serta memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual sesuai dengan tuntutan perkembangan dan karakteristik siswa sekolah kejuruan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana ketiadaan figur ayah memengaruhi kondisi emosional dan harga diri remaja. Jika

fenomena kurangnya peran ayah dalam kehidupan sehari-hari terus berlangsung tanpa perhatian dan penanganan, dikhawatirkan akan muncul remaja dengan rasa percaya diri rendah, kesulitan dalam interaksi sosial, dan kurang siap memasuki dunia kerja. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai keterlibatan ayah dalam membentuk *self-esteem* remaja. Hasil penelitian juga dapat menjadi acuan bagi sekolah, konselor, dan keluarga dalam merancang program pembinaan dan pendampingan yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri serta kesejahteraan psikologis remaja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada remaja di SMK 1 Pancasila Ambulu Jember.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis: Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, dengan memperkaya pemahaman mengenai pengaruh keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* remaja, terutama dalam konteks siswa SMK sebagai kelompok yang membutuhkan kesiapan diri dan kepercayaan diri tinggi.

- 2) Manfaat praktis: Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah, konselor, dan orang tua sebagai dasar dalam merancang program pendampingan dan intervensi yang bertujuan meningkatkan *self-esteem* remaja SMK 1 Pancasila Ambulu Jember melalui peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan dukungan emosional.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian ini telah mengkaji pengaruh maupun hubungan keterlibatan ayah terhadap *self-esteem*. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan dalam penyusunan penelitian ini, sekaligus menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian (Clara Dea Kristianto, 2022) yang berjudul "Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap *Self-esteem* pada Pria Emerging Adulthood" bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* pada pria yang berada pada masa emerging adulthood. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-esteem*. Semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula *self-esteem* pada pria emerging adulthood.
2. Penelitian (Septiani, 2018) yang berjudul "Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Harga Diri pada Remaja Perempuan" bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan harga diri pada remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja perempuan.

3. Penelitian (Fardana, 2021) yang berjudul "Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Kematangan Emosi pada Remaja Akhir" bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap kematangan emosi remaja akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh terhadap kematangan emosi, di mana remaja dengan keterlibatan ayah yang tinggi cenderung memiliki kemampuan mengelola emosi yang lebih baik.
4. Penelitian (Wijayanti & Fauziah, 2020) yang berjudul "Hubungan Keterlibatan Ayah dengan *Self-esteem* pada Remaja" bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan *self-esteem* remaja. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan *self-esteem*. Remaja yang memperoleh perhatian, dukungan, dan kehadiran ayah yang baik memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi.
5. Penelitian (Krisnanti, I.A.R A & Cahyono, 2024) yang berjudul "Peran Keterlibatan Ayah dalam Pembentukan *Self-esteem* Remaja" bertujuan untuk menganalisis peran keterlibatan ayah terhadap pembentukan *self-esteem* pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah melalui aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* berkontribusi positif dalam meningkatkan *self-esteem* remaja, terutama pada aspek *self-competence* dan *self-worth*.